

## POLA PEMBINAAN BANK INDONESIA TERHADAP UMKM DI KOTA KEDIRI

Dita Riyanto Putro<sup>1</sup>, Eka Askahfi<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Magister Manajemen, Universitas Islam Kediri

<sup>1</sup> Email: [ditariyanto8494@gmail.com](mailto:ditariyanto8494@gmail.com)

<sup>2</sup> Email: [eka.askafi@gmail.com](mailto:eka.askafi@gmail.com)

### Abstract

*Semenjak krisis moneter melanda bangsa Indonesia tepatnya pada tahun 1997/1998, rakyat mengalami guncangan yang sangat besar dari berbagai sektor baik ekonomi, sosial, dan budaya. Bank Indonesia Cabang Kota Kediri merupakan salah satu perusahaan BUMN yang membantu perkembangan UMKM di Kota Kediri pola pembinaan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi kolaborasi, pola pembinaan, dampak positif dan negatif dari pola pembinaan, hasil kinerja UMKM di Kota Kediri setelah mengikuti pola pembinaan antara Bank Indonesia Cabang Kediri dengan UMKM di Kota Kediri. Instrument dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang dilakukan dengan observasi langsung terhadap subjek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa seluruh pihak terkait duduk bersama agar nantinya tidak ada kesalahpahaman antara semua pihak serta control yang jelas, pola pembinaan yang dilakukan oleh Bank Indonesia berupa pendampingan dan juga fisik dengan memberikan alat penunjang kegiatan produksi (alat tenun), dampak positif dan negatif dari pelaksanaan pola pembinaan yang dilaksanakan antara pihak Bank Indonesia Cabang Kediri dengan UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri baik secara umum maupun secara khusus, Bank Indonesia Cabang Kediri menetapkan indikator keberhasilan bagi para pelaku UMKM agar pola pembinaan yang dijalankan dapat berjalan dengan baik dan bisa mengembangkan UMKM.*

**Keywords:** Pola Pembinaan, UMKM, Bank Indonesia Cabang Kota Kediri.

### A. Latar Belakang Teoritis

Semenjak krisis moneter melanda bangsa Indonesia tepatnya pada tahun 1997/1998, rakyat Indonesia mengalami guncangan yang sangat besar dari berbagai sektor baik ekonomi, sosial, dan budaya. Hal ini disebabkan karena krisis yang terjadi tersebut merupakan krisis multidimensi yang menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran, kemiskinan, dan kesenjangan yang semakin besar antar sekor, pelaku, dan wilayah. Lebih dari pada itu, banyak perusahaan besar dan badan keuangan seperti perbankan yang mengalami kebangkrutan sehingga melakukan PHK atau memecat karyawannya secara besar-besaran. salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan kesejahteraan sosial yang terjadi adalah dengan memberdayakannya pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Pentingnya peran UMKM ini disebabkan karena selain menyediakan barang dan jasa, sektor UMKM juga mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Dari sinilah UMKM mendapat perhatian dari beberapa negara yang sedang berkembang, bahkan negara-negara maju juga

memusatkan perhatiannya kepada besarnya peran UMKM yang terjadi dalam pembangunan perekonomian masyarakat.

Pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor Per-5/MBU/2007 Tentang Program Kemitraan dan Bina Lingkungan yang menjelaskan bahwa, “usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,- (*dua ratus juta rupiah*), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,- (*satu milyar rupiah*), serta kepemilikan merupakan milik Warga Negara Indonesia (WNI) yang berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar”.

Setelah dikeluarkannya peraturan per-Undang-Undang-Undang diatas, maka pembangunan UMKM berkembang sangat pesat diberbagai daerah di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pemberdayaan otonomi daerah yang diberlakukan pemerintah

Indonesia untuk memberikan kewenangan kepada pemerintah Kabupaten/Kota untuk secara leluasa dalam menggali dan mengembangkan seluruh potensi UMKM dengan disesuaikan pada kemampuan dari masing-masing daerahnya. Salah satu daerah yang mendapatkan pengaruh yang besar dari kontribusi UMKM dilihat dari pertumbuhan ekonominya adalah Kota Kediri. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kota Kediri yang menunjukkan grafik peningkatan secara signifikan. Data menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa, “pada tahun 2011 terdapat 32 ribu UMKM, sedangkan pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 29 ribu UMKM” (Sumber data: <http://www.radarkediri.jawapos.com/2008/11/27>).

Pada acara yang sama Wali Kota Kediri juga menambahkan beberapa pernyataan yang menyatakan bahwa:

*“UMKM juga berdampak positif dengan semakin mengurangi jumlah pengangguran terbuka. Di 2014 angka pengangguran di Kota Kediri sebesar 8 persen dan sekarang menjadi 3,63 persen. Menurunnya angka pengangguran terbuka berdampak pula pada penurunan angka kemiskinan menjadi 7,68 persen”.*

(Sumber data:

<http://www.antaraneews.com/berita/2019/10/17>)

*“Kami dukung UMKM dengan anggaran dan perbatian. Tentu apabila dinas-dinas dan perbankan merapat dan punya program bagus untuk UMKM, tentunya UMKM bisa jadi sektor yang luar biasa dalam pertumbuhan ekonomi”.*

(Sumber data:

<http://www.antaraneews.com/berita/2019/10/17>)

Dari tambahan pernyataan yang telah disampaikan oleh Mas Abu, panggilan sapaan Wali Kota Kediri dapat disimpulkan bahwa, pemerintah Kota Kediri sangat memberikan ruang bagi ruang UMKM untuk berkembang. Adapun cara yang ditempuh adalah dengan memberikan pelatihan, kesempatan untuk ikut pameran diberbagai tempat termasuk dipusat perbelanjaan, sehingga daya saing produk UMKM menjadi semakin terarah. Selain itu, Wali Kota Kediri juga menyebutkan apabila perbankan bisa membantu dan memiliki program bagus

maka UMKM akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar lagi di Kota Kediri. Adapun pihak perbankan yang memiliki kemitraan dengan UMKM di Kota Kediri dalam hal ini adalah Bank Indonesia Cabang Kota Kediri.

Bank Indonesia Cabang Kota Kediri yang mulai didirikan di Kota Kediri sejak tanggal 02 Juli 1923 dan termasuk cabang ke-20 di Indonesia ini merupakan salah satu perusahaan BUMN yang ikut membantu perkembangan UMKM di Kota Kediri melalui kemitraan. Hal ini dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai komitmen terhadap pemerintah dengan menggerakkan tingkat keuangan inklusif ke level 75% pada tahun 2019 yang tertuang pada Peraturan Pemerintah (Perpres) Nomor 82 Tahun 2016 Tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI).

Menurut Bank Indonesia (2014) menjelaskan bahwa, “ruang lingkup edukasi keuangan ini meliputi: (a) pengetahuan dan kesadaran tentang ragam produk dan jasa keuangan; (b) pengetahuan dan kesadaran tentang resiko terkait dengan produk keuangan; (c) perlindungan nasabah; dan (d) ketrampilan mengelola keuangan”.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka perlu adanya pembinaan berupa sosialisasi, edukasi, dan monitoring yang dilakukan Bank Indonesia sebagai tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Sosial Responsibility*) sebagai upaya meningkatkan manajemen, pemasaran, maupun kompetensi kewirausahaan terhadap UMKM yang dibina. Keberhasilan memberdayakan dan mengembangkan UMKM inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian

## B. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2015) menyatakan bahwa, “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Menurut Lexy J. Moloeng (2006) menjelaskan bahwa, “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau

perilaku yang diamati”. Sedangkan menurut Tanzeh dan Suyitno (2006) menyatakan bahwa, “metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dan informan secara langsung, dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi peneliti”. Dari dua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa, pendekatan kualitatif ini mampu mendorong pada pencapaian data yang lebih mendalam karena adanya keterlibatan peneliti di lapangan dalam prosesnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan suatu gambaran secara rinci tentang pola pembinaan yang dilakukan Bank Indonesia Cabang Kediri. Maka, jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*) karena mengacu pada objek studi yang diamati seperti situasi dan perilaku yang ditemukan.

Menurut Neuman (2006) menjelaskan bahwa, “penelitian studi kasus merupakan penelitian yang meneliti kejadian dalam suatu kasus yang berlangsung dalam durasi waktu tertentu”. Sedangkan menurut Yin (2009) menyatakan bahwa, “studi kasus dapat dibedakan menjadi 3 yaitu penelitian studi kasus eksploratif, penelitian studi kasus eksplanatoris, dan penelitian studi kasus deskriptif”. Dari dua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa, penelitian studi kasus yaitu studi yang dilakukan untuk meneliti suatu kejadian dalam suatu kasus yang berlangsung dalam waktu tertentu, dan karena dalam penelitian nantinya bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap dari suatu fenomena maka dikategorikan studi kasus deskriptif.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka diharapkan dari penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan jenis penelitian studi kasus mampu memperoleh gambaran komprehensif mengenai strategi pembinaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam pola kemitraan Bank Indonesia Cabang Kediri, serta dampak yang timbul dari adanya program pembinaan tersebut terhadap UMKM mitra binaannya.

Menurut Moloeng (2007) menyatakan bahwa, “informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian”. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa, informan dalam penelitian kualitatif merupakan sumber yang penting sebagai alat penggali informasi. Selain itu, informan yang dipilih adalah informan yang benar-benar memahami atau memiliki pengetahuan yang luas tentang kejadian yang diteliti. Hal ini dimaksudkan agar mampu memberikan gambaran yang sebenarnya atau nyata mengenai permasalahan yang diteliti oleh peneliti.

Adapun informan/narasumber pada penelitian ini antara lain:

Pihak yang bersangkutan langsung pada sub-program PKBL yang diteliti seperti manajer, asisten manajer, dan dinas UMKM.

UMKM yang telah bergabung sebagai mitra binaan Bank Indonesia Cabang Kediri minimal selama 2 tahun dalam keikutsertaannya.

UMKM yang aktif mengikuti kegiatan pembinaan yang diadakan oleh Bank Indonesia Cabang Kediri maupun pemerintah Kota Kediri.

Bersedia meluangkan waktunya.

Adapun penetapan informan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan informasi yang ingin diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1. Tabel Sumber Informasi dan Pemilihan Informan

Informasi yang Dicari	Informan	Jumlah Informan
1. Profil lembaga Bank Indonesia Cabang Kediri;	Manajer dan Asisten Manajer Bank Indonesia Cabang Kediri	2 Orang
2. Profil pola pembinaan Bank Indonesia Cabang Kediri;		
3. Pelaksanaan pembinaan UMKM Bank Indonesia Cabang Kediri.		
1. Pelaksanaan pembinaan UMKM Bank Indonesia Cabang Kediri;	Mitra Binaan	5 Pemilik UMKM
2. Gambaran usaha sebelum mendapat pembinaan Bank Indonesia Cabang Kediri;		
3. Dampak yang diterima UMKM sebagai mitra binaan		

dari pelaksanaan pembinaan Bank Indonesia Cabang Kediri.		
Total informan		7

Sedangkan lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah di wilayah Kota Kediri yang difokuskan pada dinas-dinas yang bertugas menangani dan mengelola kemitraan UMKM di Kota Kediri. Untuk pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020 dengan selang waktu selama kurang lebih 3 bulan, dari bulan Februari sampai dengan April 2020.

Menurut Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa, “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data”. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sumber data pihak yang bersangkutan langsung pada sub-program PKBL dan UMKM yang menjadi bina mitraan dari pelaksanaan pembinaan Bank Indonesia Cabang Kediri dengan memberikan respon serta memberikan informasi tentang strategi pengembangan dan dampak yang diterima.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kepustakaan, wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi yang antara lain sebagai berikut:

#### Studi Kepustakaan

Menurut Lofland dalam Moloeng (2007) menjelaskan bahwa, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Adapun data sekunder yang dapat mendukung dalam proses analisa dan pengembangan temuan di lapangan dalam penelitian ini didapatkan dari studi kepustakaan seperti pengumpulan data dan pengambilan informasi dari buku, majalah, internet, serta jurnal yang relevan dalam penelitian ini. Sedangkan data tersebut berupa dokumen yang berkaitan dengan gambaran Pola Pembinaan Bank Indonesia Cabang Kediri, dan UMKM mitra binaan yang telah mengikuti pembinaan minimal selama 2 tahun.

#### Wawancara

Menurut Abdurrahman (2011) menyatakan bahwa, “teknik wawancara

merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab melalui pedoman wawancara (*guide sheet*), yang berisi daftar pertanyaan yang telah disusun peneliti untuk ditanyakan kepada informan”. Sedangkan menurut Minichiello (2009) menjelaskan bahwa, “dalam wawancara peneliti melakukan percakapan dengan informan, tetapi percakapan tersebut tetap dapat dikendalikan dan terstruktur”.

Dari dua pendapat diatas dapat diketahui bahwa, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Sedangkan pertanyaan dalam wawancara ini bersifat pedoman wawancara dan termasuk dalam data primer penelitian.

#### Observasi

Menurut Abdurrahman (2011) menjelaskan bahwa, “teknik pengumpulan data melalui observasi merupakan pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk melakukan pengamatan, dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti”. Adapun observasi langsung yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang ada pada penelitian yang berkaitan dengan pembinaan UMKM, dan dampak yang dirasakan setelah mengikuti pola pembinaan tersebut. Observasi langsung yang dilakukan ini akan dapat melihat secara langsung perkembangan dari UMKM yang berkaitan dengan pendapatan, aset, omset, dan jangkauan atau luas usaha. Selain itu, juga didapatkan informasi tentang sikap dan pandangan dari para informan melalui ungkapan dan tindakan lain terkait perubahan perilaku untuk mengetahui perkembangan dari pemilik UMKM sebagai pelaku kewirausahaan.

#### Dokumentasi

Menurut Husaini Usman (2003) menyatakan bahwa, “dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, seperti data-data, arsip-arsip, dan gambar-gambar ataupun bentuk lainnya”. Sedangkan menurut Djarm'an Satori dan Aan Komariah (2011) menjelaskan bahwa, “dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian, lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian

suatu kejadian”. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini ditujukan kepada subjek penelitian untuk memperoleh informasi yang terkait dengan objek penelitian dengan cara penelusuran data historis objek penelitian dan untuk melihat sejauh mana proses yang berjalan dilapangan telah terdokumentasi dengan baik.

Adapun yang diambil oleh peneliti menggunakan metode dokumentasi ini adalah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan strategi pengembangan UMKM dalam pola pembinaan di Kota Kediri.

Menurut Lexy J. Moloeng (2006) menjelaskan bahwa, “teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahkannya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, dan menemukan apa yang penting, apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa, pada tahap analisis data ini data dikumpulkan, disusun, dikerjakan, dan dimanfaatkan sampai mendapatkan kesimpulan dari kebenaran sebagai bahan untuk menjawab persoalan yang ada pada penelitian ini.

Sedangkan dalam penelitian kualitatif, metode analisis data yang digunakan adalah metode induktif. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Sutrisno Hadi (1986) yang menyatakan bahwa, “metode induktif adalah berangkat dari fakta yang khusus, peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta atau peristiwa yang konkret itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum”. Proses ini dilakukan untuk memperoleh suatu pendapat yang bersifat khusus dari beberapa pendapat yang diperoleh. Adapun menurut Sugiyono (2011) menyatakan bahwa, “analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses data reduction, data display, dan verification”.

**Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah dengan merangkum data, memilih hal-hal yang pokok dari jawaban masing-masing informan, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan memilih membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2011).

**Penyajian Data (*Data Display*)**

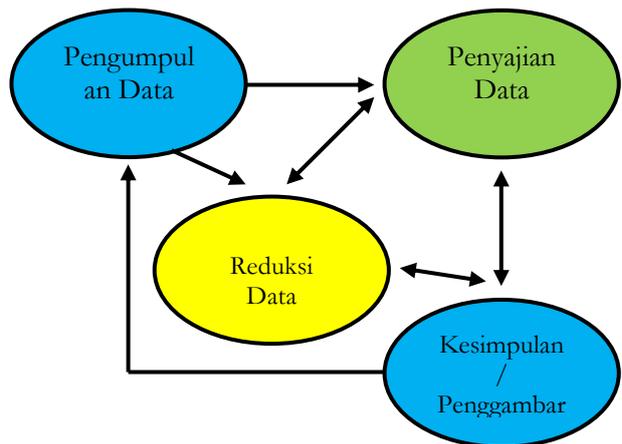
Proses penyajian data yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya dengan mengelompokkan jawaban dari tiap-tiap informan berdasarkan tema yang sama (Sugiyono, 2011).

**Verifikasi Data (*Data Interpretation*)**

Proses penarikan kesimpulan atau verifikasi data yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah membuat kesimpulan yang diharapkan dapat menjawab masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif yang masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian (Sugiyono, 2011).

Agar mempermudah dalam memahami beberapa langkah tersebut, maka dapat melihat gambar teknik analisis data sebagai berikut:

**Gambar 3.1. Teknik Analisis Data**



(Sumber data: Sugiyono, 2011)

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan diatas, maka yang dilakukan oleh peneliti setelah mengumpulkan informasi melalui studi kasus, wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan para informan yang dalam hal ini antara lain manajer Bank Indonesia Cabang Kediri, asisten manajer Bank Indonesia Cabang Kediri, Dinas UMKM, dan para UMKM mitra binaan Bank Indonesia Cabang Kediri adalah melakukan reduksi data untuk memilih informasi yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan penelitian mengenai strategi pembinaan UMKM Bank Indonesia Cabang Kediri sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) dan juga dampaknya bagi para UMKM mitra binaan. Setelah itu disajikan dalam bentuk tabel, bagan atau

uraian penjelasan sebagai langkah penyajian data. Untuk selanjutnya dilakukan penarikan data atau menarik kesimpulan dari informasi yang sudah diolah.

**C. Hasil Dan Pembahasan  
Gambaran Umum Bank Indonesia**

Lahirnya bank Indonesia ini diawali dengan pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan per-Undang-Undangan pada tanggal 06 Desember 1951 yaitu Undang-Undang Nasional *De Javasche Bank*, yang selanjutnya pada tanggal 01 Juli 1952 dikeluarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1953 tentang Pokok Bank Indonesia Sebagai Pengganti *Javasche Wet* tahun 1992. Dari peraturan per-Undang-Undangan tersebut pemerintah Indonesia menugaskan Bank Indonesia sebagai bank sentral dengan tujuan menjaga stabilitas mata uang, menyelenggarakan pengedaran uang, memajukan sistem pembayaran, mengawasi kegiatan perbankan dan perkreditan, serta mengelola devisa negara yang berjalan sampai dengan saat ini, kecuali tugas pengawasan bank.

Setelah Bank Indonesia menjadi lembaga keuangan yang sentral di Indonesia, tentunya membuat perannya sangat strategis bagi perekonomian nasional Indonesia. Adapun secara garis besar fungsi dari Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia antara lain adalah:

1. Sebagai bank sirkulasi untuk menerbitkan dan mengatur alat/instrument pembayaran yang sah (*legal tender*) di suatu negara atau wilayah.
2. Sebagai kasir pemerintah untuk melakukan berbagai layanan perbankan bagi pemerintah.
3. Sebagai *bankers bank* atau berperan sebagai *lender of the last resort* bagi bank-bank komersial yang sedang menghadapi permasalahan kekurangan likuiditas jangka pendek.
4. Sebagai otoritas moneter untuk memelihara kestabilan moneter melalui pengendalian besaran moneter, membuat dan melaksanakan kebijakan moneter serta mengatur, mengawasi dan mengendalikan sistem moneter untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan.

5. Sebagai otoritas sistem keuangan untuk mencapai dan menjaga kestabilan sistem keuangan.

6. Sebagai otoritas sistem pembayaran untuk menjaga kelancaran dan keamanan sistem pembayaran.

Selain fungsi dari garis besar Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia, juga terdapat beberapa tugas dari Bank Indonesia yang telah dirumuskan sejak tahun 1998, antara lain adalah:

1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter.
2. Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran.
3. Mengatur dan mengawasi bank.

Akan tetapi, per-tanggal 01 Januari 2014 tugas Bank Indonesia sebagai pengatur dan pengawasan bank telah dialihkan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang disesuaikan dengan peraturan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang OJK yang artinya tugas Bank Indonesia berubah menjadi mencapai dan memelihara stabilitas sistem keuangan.

**Gambaran Umum UMKM Tenun Ikat ATBM Kota Kediri**

Kerajinan tenun ikat ATBM merupakan singkatan dari kerajinan Alat Tenun Bukan Mesin yang artinya sebuah kerajinan tangan tanpa bantuan mesin modern seperti pada pabrik pada umumnya. Kerajinan ini menjadi salah satu produk unggulan dari Kota Kediri yang sekretariat bersama dari perkumpulan pengrajin kain tenun beralamatkan lengkap di Jalan KH. Agus Salim Gang VIII No. 54 C, Bandar Kidul, Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Tempat ini digunakan sebagai tempat pertemuan, dan sebagai ruang pameran produk dari semua anggota Kelompok Pengrajin Tenun Ikat Kediri.

Tabel 4.1. Daftar Anggota Kelompok Pengrajin Tenun Ikat Kediri yang Termasuk dalam Pola Pembinaan

No.	Nama Pemilik	Merk Produk yang Dihasilkan
1.	Sudarman	Sinar Barokah 1
2.	Erwin W. N.	Sinar Barokah 2
3.	Siti Ruqoyah/ Yusna Qurrota Ayuni	Medali Mas
4.	Imam Syafi'i/	Sampurna 1

	Intan Ma'arif	
5.	M. Asharul	Sampurna 2
6.	Qurrotul Aini/ Eko Hariyanto	Aam Kodok Ngorek Putra
7.	Ifa Kuriyah/ Sholhan	Kodok Ngorek 1
8.	Sholehudin/ Hanafiah	Kodok Ngorek 2
9.	M. Ans Safawi	Kurniawan
10.	Ishom Magfurin	Bandara

Perkumpulan UMKM Kelompok Pengrajin Tenun Ikat Kediri ini berdiri pada tanggal 09 Februari 2015 yang dimusyawarahkan bersama dengan seluruh pengrajin kain tenun Kota Kediri bersama pihak-pihak yang terkait dengan pola pembinaan. Adapun pengurus dan anggota dari perkumpulan UMKM Program Pengrajin Tenun Ikat Kediri ini adalah:

Pengawas = SUDARMAN  
Ketua = EKO HARIYANTO, S.E  
Sekretaris = YUSNA  
QURROTA'AYUNI  
Bendahara 1 = M. ASHARUL MA'ARIF  
Bendahara 2 = ERWIN W. N.

Dari proses pembuatan produk yang dihasilkan oleh UMKM Perkumpulan Tenun Ikat ATBM ini dikatakan lain dari pada yang lain, karena membutuhkan tenaga kerja yang khusus dibidangnya dengan melewati beberapa tahap yang secara umum dibagi menjadi dua yaitu proses pembuatan lusi/keteng, dan proses pembuatan pakan/umpan. Adapun langkah dari setiap proses tersebut adalah sebagai berikut:

1. Proses Pembuatan Lusi/Keteng, antara lain:

a. Proses pencelupan benang/pewarnaan yaitu dengan memberikan warna pada benang dari warna dasarnya menjadi warna yang kita inginkan.

b. Permintalan benang/goben yaitu dengan memintal benang pada kelos.

c. Skeer yaitu proses menata benang yang telah dipintal pada bum.

d. Grayen yaitu proses menyambung benang yang lama yang terdapat pada alat tenun dengan benang baru (benang yang telah di tata pada bum).

2. Proses Pembuatan Pakan/Umpan, antara lain:

a. Permintalan benang/goben.

b. Reek yaitu proses menata benang pada bidang yang disebut dengan bak.

c. Pemberian motif/desain gambar.

d. Pengikatan motif/desain.

e. Colet yaitu proses pemberian warna kombinasi.

f. Pencelupan.

g. Pelepasan tali/oncek.

h. Mengurai benang untuk dijadikan umpan/pakan (mindah).

i. Permintalan pakan pada palet.

j. Proses tenun.

### **Pola Pembinaan UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat Kediri Bank Indonesia**

Pola pembinaan yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI) cabang Kediri terhadap UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat Kediri merupakan salah satu wujud dari pengimplementasian dari program edukasi keuangan yang terdapat dalam 6 (enam) pilar strategi nasional keuangan inklusif.

Adapun pola pembinaan dan pengembangan UMKM dan keuangan inklusif Kota Kediri terkait Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat Kediri setiap tahunnya dapat digambarkan pada rencana kegiatan sebagai berikut:

Tabel 4.2. Rencana Kegiatan UMKM  
Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat Kediri Tahun 2015 s/d 2020

No.	Bulan	Kegiatan yang Dilakukan	Keterangan
1.	Januari	⇒ Pertemuan pembahasan rencana kunjungan tamu dari Bank Indonesia Jakarta di Dinas Perindagtamben Kota Kediri. ⇒ Studi banding.	Forum UMKM dan KI Kota Kediri. Bank Indonesia Kediri; Forum UMKM dan KI.
2.	Februari	⇒ Permulaan produksi ATBM bantuan dari Bank Indonesia Kediri dan persiapan penerimaan tamu. ⇒ Pertemuan musyawarah pembentukan Ikatan Pengrajin Tenin Ikat Kediri. ⇒ Penyusunan rencana kerja Ikatan Pengrajin Tenun Ikat Kediri. ⇒ Pembuatan/pemasangan papan nama sekretariat/pemasaran bersama. ⇒ Pendaftaran papan nama masing-masing pengrajin. ⇒ Penyerahan kain ke Dinas Perindag. ⇒ Rencana pemindahan inventaris koperasi (lama) – kantor digunakan hibah kurang lebih 5 (lima) tahun dan sosialisasi/konsolidasi anggota.	Forum UMKM dan KI Kota Kediri. Forum UMKM dan KI Kota Kediri.
3.	Maret	⇒ Pertemuan pembahasan pemanfaatan sekretariat bersama (tujuan, aturan, pergiliran, dan lain-lain). ⇒ Menerima kunjungan tamu dari Bank Indonesia Kantor Pusat Jakarta. ⇒ Penerimaan bantuan alat tenun bukan mesin (ATBM).	Forum UMKM dan KI Kota Kediri. Forum UMKM dan KI Kota Kediri. KPw Bank Indonesia Kediri; Forum UMKM dan KI Kota Kediri.
4.	April	⇒ Identifikasi tujuan kunjungan temu usaha/perluasan pemasaran ( <i>show room</i> Dinas Koperasi Propinsi Jawa Timur).	Dikirim ke luar negeri (Singapura/Timur Tengah) dengan perantara.
5.	Mei	⇒ Identifikasi tujuan kunjungan temu usaha/perluasan pemasaran ( <i>show room</i> Dinas Koperasi Propinsi Jawa Timur).	Dikirim ke luar negeri (Singapura/Timur Tengah) dengan perantara.
6.	Juni	⇒ Mengikuti kegiatan pameran HUT Kota Kediri/pameran UMKM – Bazaar Perbankan.	Forum UMKM dan KI Kota Kediri.
7.	Juli	⇒ Kunjungan/temu usaha ( <i>business to business/ B to B</i> ).	Forum UMKM dan KI Kota Kediri.
8.	Agustus	⇒ Produksi kain dan sarung tenun ikat.	Para Pengrajin Kain Tenun.
9.	September	⇒ Kunjungan/temu usaha ( <i>business to business/ B to B</i> ).	Forum UMKM dan KI Kota Kediri.
10.	Oktober	⇒ Santunan anak yatim/keluarga tidak mampu di Kelurahan Bandar Kidul Kota Kediri.	Forum UMKM dan KI Kota Kediri.
11.	November	⇒ Menghadiri acara “Temu Responden” Bank Indonesia.	Forum UMKM dan KI Kota Kediri.
12.	Desember	⇒ Evaluasi kegiatan tahunan dan penyusunan rencana kegiatan tahun berikutnya.	Forum UMKM dan KI Kota Kediri.

Dari rencana kegiatan tahunan yang sudah disusun dengan masa 5 tahunan (dari tahun 2015 sampai dengan 2020) tersebut di atas dapat diketahui bahwa, pola pembinaan

yang dilakukan oleh Bank Indonesia terhadap UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat Kediri dapat dikatakan dapat memberikan dampak yang positif kepada para pelaku UMKM dan pengrajin kain tenun di daerah Kota Kediri.

Akan tetapi, pada tahun 2020 ini semua program yang telah direncanakan tidak dapat dijalankan sesuai dengan program dan maksimal. Hal ini disebabkan karena adanya pandemik virus Corona atau Covid-19 yang sedang melanda tidak hanya di Kota Kediri tapi juga diseluruh dunia. Pandemik yang terjadi ini sangat berimbas terhadap keadaan perekonomian yang ada di seluruh dunia, dan juga tentunya yang ada di Kota Kediri khususnya pada UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat Kediri. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara terhadap Bapak Priatna Utama, S.E., M.S.A., selaku manager dari UMKM di KPw Bank Indonesia Kota Kediri terkait pola pembinaan Bank Indonesia terhadap UMKM Perkumpulan Pengrajin Kain Tenun Kediri.

Hasil wawancara yang didapatkan terkait latar belakang pengadaan pola pembinaan yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia terhadap UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat Kediri adalah:

“Sebelum reformasi BI masih bisa mengasih kredit mikro. Setelah reformasi tugas BI berubah berdasarkan Undang-Undang menjadi pembinaan. Hal ini disebabkan karena pembinaan yang dilakukan oleh Bank Indonesia hanya bisa memberikan bantuan teknis. Bantuan teknis ini dipecah menjadi dua yaitu pendampingan dan fisik. Pendampingan yaitu pihak BI memberikan pendampingan terhadap UMKM, sedangkan fisik yaitu pihak BI memberikan alat-alat penunjang kegiatan produksi.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, latar belakang adanya program pola pembinaan kemitraan ini tak lepas dari fungsi dan tugas dari Bank Indonesia itu sendiri yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang dalam melakukan pembinaan. Pembinaan yang dilakukan oleh Bank Indonesia ini dibagi menjadi dua berupa pendampingan terhadap UMKM, dan juga

berupa fisik dengan memberikan alat penunjang atau alat penunjang kegiatan produksi (alat tenun).

Selain dari latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti juga menggali informasi terkait konsep pelaksanaan pola pembinaan dari Bank Indonesia. Adapun konsep awal dari adanya pola pembinaan yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia ini dan perkembangannya sampai dengan saat ini adalah:

“Ada wilayah yang menjadi sentra usaha, kemudian sentra usaha tersebut sangat berpotensi, kemudian di bentuk kelompok, dan kemudian dibina dan dilatih. Setelah itu, diberikan simultan berupa alat produksi dan kemudian di monitoring hasilnya seperti apa.”

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa, konsep awal dari adanya pola pembinaan ini adalah bahwa pihak pemerintah Kota Kediri bersama Bank Indonesia mendapati sebuah tempat yang memiliki potensi usaha yang tinggi dengan kemauan masyarakat terhadap kesenian kain tenun yang ada di Kota Kediri. Hal ini kemudian diberikan pembinaan, dan pelatihan, serta diberi simultan berupa alat produksi yang kemudian akhirnya dimonitoring dari hasil produk yang dihasilkan.

Agar pola pembinaan ini dapat terus berkembang, maka tentunya perlu dilakukan kajian secara terus menerus dan pendampingan yang berskala terus menerus atau *continue*. Adapun hasil wawancara bentuk kegiatan dari pola pembinaan antara pihak UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat Kediri dengan Bank Indonesia adalah:

“Melakukan pendampingan seperti mendatangkan ahli pembuat tenun ikat, mengikutsertakan pameran, melakukan seminar dengan pihak terkait (Kadin, Walikota, Muspida).”

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa, semua jajaran pihak terkait pemerintah Kota Kediri (Kadin, Walikota, dan Muspida) ikut terlibat dalam pendampingan dan mendorong kemajuan UMKM melalui mendatangkan para ahli pembuat tenun ikat, mengikutsertakan pameran, dan melakukan seminar dengan pihak terkait.

Adapun tujuan dari adanya dan keterlaksanaan pola pembinaan UMKM yang dilakukan oleh Bank Indonesia adalah:

“Tujuan dari dilaksanakannya pola pembinaan tersebut adalah menumbuhkan perekonomian yang ada dan mengenalkan produk unggulan di suatu wilayah. Kalau produknya berupa hasil pertanian itu untuk memutuskan mata rantai pasokan, seperti cabai yang ada di Jawa tidak perlu mendatangkan dari Sulawesi.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, pola pembinaan yang dilakukan oleh Bank Indonesia terhadap UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat mempunyai tujuan menumbuhkan perekonomian yang ada di Kota Kediri khususnya. Hal ini dapat dilihat dari apabila hasil kain tenun yang dapat dijual diberbagai daerah di Indonesia mulai dari Trenggalek, Tulungagung, Sulawesi, dan bahkan ke mancanegara.

Keterlaksanaan tujuan pola pembinaan ini tentunya tidak semata-mata hanya sebatas itu saja. Hal ini juga termaktub dalam peraturan tertulis mengenai pola pembinaan yang telah dijalankan sesuai dengan hasil wawancara di bawah ini:

“Pihak Bank Indonesia memiliki program kerja dari surat edaran pimpinan, dan surat edaran tersebut diberikan kepada badan kemitraan untuk memiliki program kerja dan juga target dari pelaksanaan agar tujuan pola pembinaan dapat tercapai.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan pola pembinaan ini memiliki dasar yang kuat agar pencapaian tujuan keterlaksanaannya dapat dikontrol oleh badan kemitraan yang ada pada Bank Indonesia melalui program kerja yang telah tersusun sesuai pada tabel 4.2 di atas dan ketercapaian tujuan yang pasti pada hasil wawancara sebelumnya.

Tentunya dalam rangka memulai pola pembinaan ini dari pihak Bank Indonesia tidak serta merta mudah melaksanakannya. Keterlibatan semua pihak dalam memberikan dukungan dan memahami pola pembinaan ini menjadi kunci keterlaksanaan program kedepannya nanti. Hal ini sesuai dengan hasil

wawancara yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut:

“Cara awal dalam pelaksanaan pola pembinaan ini yang dilakukan Bank Indonesia adalah dengan warga dikumpulkan yang dihadiri oleh Pemda, Walikota, pihak Bank Indonesia, Kepala Kelurahan, dan Kecamatan yang kemudian dimusyawarahkan bersama tentang adanya pola pembinaan bersama ini. Lebih tepatnya kita bersinergi dengan dinas-dinas terkait yang kemudian dikembangkan dalam artian komunitas-komunitas yang dimiliki dinas-dinas terkait tersebut.”

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa, semua pihak yang terlibat dalam pola pembinaan ini termasuk Pemerintah Daerah, Walikota, Bank Indonesia, Kepala Kelurahan, dan Kecamatan duduk bersama dalam mendukung dan bersama-sama memahami dari dasar, tujuan, dan pola pelaksanaan pembinaan antara UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat Bandar Kidul Kediri dengan Bank Indonesia. Hal ini dilakukan agar nantinya tidak ada kesalahpahaman yang terjadi antara semua pihak yang terkait, dan juga agar adanya kontrol yang jelas terkait pelaksanaan dari pola pembinaan ini.

Hasil diskusi yang dilaksanakan tersebut juga didapatkan hasil bahwa, pihak Bank Indonesia tidak serta merta merangkul semua pengrajin kain tenun ikat yang ada di Kediri namun memberikan beberapa kriteria bagi pihak UMKM yang mau masuk dalam mitra binaan dan juga diberikan ketetapan senggang waktu dalam proses pelaksanaan pembinaan yang dilakukan. Hal ini tertuang dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Kriteria yang ditetapkan oleh pihak Bank Indonesia untuk UMKM yang mau menjadi mitra binaannya adalah UMKM sudah dalam kelompok, lembaga, memiliki omset yang jelas, produksi yang dihasilkan semi aktif, memiliki produk keunggulan daerah, dan diberikan jenjang waktu awalnya 3 tahun yang kemudian diperpanjang lagi menjadi 5 tahun.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, terdapat beberapa hal yang harus dipenuhi oleh UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat Kediri ini agar dapat

masuk menjadi salah satu mitra binaan Bank Indonesia antara lain: sudah dalam bentuk berkelompok (memiliki susunan organisasi yang jelas) atau dalam bentuk lembaga, memiliki omset, produksinya semi aktif, dan produknya merupakan keunggulan daerah. Apabila UMKM sudah memiliki dan termasuk dalam kriteria tersebut pihak Bank Indonesia akan mendorong UMKM menjadi lebih maju dengan jangka sampai 5 tahun.

Keterlaksanaan pola pembinaan ini tentunya terdapat sisi positif dan negatifnya, seperti yang tertuang dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Positifnya dari program ini adalah pihak UMKM bisa sampai melakukan pinjaman ke bank secara mandiri yang membuat kesejahteraan dari UMKM tersebut meningkat. Sedangkan sisi negatifnya adalah komitmen dari para pelaku UMKM yang kesannya semangat ketika di awal, tetapi di tengah-tengah mereka sudah mulai berkurang semangatnya. Bisa dikatakan para pelaku UMKM yang ikut dalam pola pembinaan dengan pihak Bank Indonesia ini terlena setelah dimandirikan sehingga membuat usaha mereka banyak yang tutup.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, dampak positif dan negatif dari program kemitraan ini adalah ditentukan dari bagaimana keseriusan dan semangat yang dimiliki oleh pihak UMKM itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari keterbukaan pihak Bank Indonesia kepada UMKM untuk meminta bantuan pinjaman dana. Akan tetapi, kebanyakan dari pelaku UMKM ini mengalami kemerosotan dalam hal semangat untuk terus berkomitmen karena terlena dengan kemudahan yang diberikan oleh pihak Bank Indonesia dalam memberikan pola pembinaan yang dijalankan ini.

Hal tersebut di atas membuat Bank Indonesia membuat indikator keberhasilan bagi pelaku UMKM dalam mengikuti pola pembinaan ini. Adapun indikatornya adalah sesuai dengan wawancara sebagai berikut:

“Pihak Bank Indonesia memberikan indikator dari keberhasilan pelaku UMKM dalam mengikuti pola pembinaan ini yaitu target penjualan mereka harus naik sebesar 10%. Selain itu, pihak UMKM juga harus

mampu untuk menambah jumlah anggota mereka menjadi lebih banyak, mampu menjalin kemitraan pasar, dan mampu bekerjasama dengan supplier dengan baik dan berkelanjutan.”

Dari hasil wawancara yang terakhir dengan pihak Bank Indonesia tersebut di atas dapat diketahui bahwa, agar pola pembinaan ini dapat berjalan dengan baik dan benar-benar bisa mengembangkan UMKM yang ada di Kediri khususnya para pengrajin kain tenun ikat perlu adanya target agar pelaku UMKM ini terus termotivasi dan tidak berkurang semangatnya. Hal ini dapat dilihat dari indikator yang ditetapkan yaitu UMKM harus mampu mencapai target penjualan naik sebesar 10%, mampu menambah jumlah anggota, mampu menjalin kemitraan dengan pasar, dan mampu bekerjasama dengan supplier yang kesemuanya dilakukan secara baik, terstruktur, dan berkelanjutan dimasa yang akan datang.

#### **Potensi Pengembangan UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri Terkait Pola Pembinaan Bank Indonesia**

Kerajinan masyarakat dalam berbagai bentuk usaha merupakan salah satu industri dalam sektor riil yang secara langsung berkontribusi bagi pembangunan sebuah daerah dan nasional. Kota Kediri memiliki berbagai macam bentuk usaha mulai dari makanan dan minuman sampai dengan kerajinan (industri kreatif). Industri kerajinan rakyat sebagian besar masih dikelola secara tradisional dengan pangsa pasar yang relatif terbatas.

Usaha kerajinan di Kota Kediri yang menjadi salah satu ikon dan menjadi penunjang perekonomian Kota Kediri yaitu tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Usaha ini tergolong ke dalam Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang masih membutuhkan pembinaan/ pendampingan dan dukungan finansial maupun moral dalam pengembangan usaha dari pemerintah dan lembaga-lembaga swasta yang terkait.

UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat Bandar Kidul ini sempat mengalami masa surut pada era reformasi. Namun, seiring berjalannya waktu dan perekonomian Indonesia yang membaik, tenun Ikat Bandar

Kidul ini ikut semakin berkembang. Hal ini tidak lepas dari dukungan Bank Indonesia dan pemerintah Kota Kediri yang selalu berupaya membangkitkan kembali kerajinan khas yang ada di Kota Kediri. Sehingga, nantinya para wisatawan yang berkunjung di Kota Kediri tidak perlu khawatir karena sudah adanya cinderamata berupa barang asli dari Kota Kediri yaitu kain tenun ikat.

Penggalian potensi dalam melestarikan budaya dan industri kerajinan rakyat yang tertuang pada UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri ini menjadi suatu ciri khas daerah Kota Kediri yang diharapkan nantinya tidak pernah luntur dan hilang ditelan zaman. Hal ini antara lain dapat dilakukan melalui kegiatan pendampingan dan pembinaan, serta Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) berupa pembuatan lahan parkir dalam rangka program penguatan kampung tenun ikat sebagai salah satu destinasi wisata kota Kediri.

Identifikasi potensi UMKM ini dilakukan berdasarkan analisis rantai nilai dengan solusi berbasis pasar (*Market Based Value Chain Analysis*). Hal ini disesuaikan dengan program kerja yang telah disusun berdasarkan skala prioritas untuk penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat Kota Kediri dalam proses untuk jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Adapun program-program tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Jangka Pendek (Tahun 2015 s/d 2017)
  - a. Melakukan perbaikan dan melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana pendukung produksi tenun ikat, seperti: ATBM, sarana produksi, pengepakan dan pengemasan, dan sarana transportasi.
  - b. Meningkatkan nilai tambah dengan meningkatkan kualitas bahan ketrampilan pengrajin.
  - c. Memperkuat kerjasama UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat dengan Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi, Lembaga Penelitian, dan pasar modern.
  - d. Melakukan penguatan kelembagaan dengan menjadikan UMKM Perkumpulan

Pengrajin Tenun Ikat sebagai pusat edukasi wisata tenun ikat.

- e. Memfasilitasi UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat untuk akses ke perbankan.
2. Jangka Menengah (Tahun 2018 s/d 2019)
    - a. Menjadikan UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat sebagai salah satu tempat pelatihan/edukasi tenun ikat di Kediri dan se-Jawa Timur.
    - b. Mendorong produk UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat untuk lebih giat memasarkan produk dan penjualan secara *online*.
    - c. Melakukan sinergi UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat dengan pondok pesantren Al-Fallah untuk mendukung program kemandirian pesantren (*One-Pesantren-One-Produk/ OPOP*).
    - d. Memfasilitasi UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat untuk akses ke perbankan syariah dalam upaya untuk mendukung program ekonomi syariah.
  3. Jangka Panjang (Tahun 2020 dst.)
    - a. Memperkuat kemandirian UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat.
    - b. Pemasaran *online* dalam upaya memperkuat faktor input untuk mendukung target pasar.
    - c. Mengoptimalkan UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat sebagai pusat edukasi tenun ikat se-Jawa Timur dan menjadi rujukan secara nasional.

Sedangkan pencapaian hasil yang telah didapatkan oleh UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat setelah mengikuti pola pembinaan dari Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Periode Tahun 2015 s/d 2017
  - a. Pencanangan Program Kampung Tenun Ikat Bandar Kidul pada tanggal 27 Maret 2015.
  - b. Pemberian bantuan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) tahap 1 sebanyak 11 unit dan tahap 2 sebanyak 14 unit untuk peningkatan produksi.

c. Bantuan teknis/pendampingan disain produk material, motif, warna, teknik batik/pewarnaan.

d. Pemberian bantuan benang pintal untuk mendorong peningkatan produksi dan produktivitas tenun ikat.

e. Pemasaran dengan membuka *showroom* bersama.

2. Periode Tahun 2018 s/d 2019

a. UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat menjadi tempat kunjungan/rujukan pelatihan tenun ikat di Jawa Timur, dan menjadi pusat inovasi sinergi, serta inovasi sebagai tempat eduwista.

b. Kemitraan/pemasaran dengan swasta, Dinas terkait, dan *stakeholder* lainnya.

c. Peningkatan kapasitas/pengembangan produk UMKM potensi ekspor yang mendukung pariwisata.

d. Melakukan pemasaran *online* bekerjasama dengan *market place* seperti: Bukalapak, Shopee dan Tokopedia, serta pengiriman dilakukan menggunakan ekspedisi TIKI, J&T Express.

**Permasalahan Pengembangan UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri Terkait Pola Pembinaan Bank Indonesia**

Permasalahan yang dihadapi oleh UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri sebelum dan sesudah memperoleh/mengikuti pola pembinaan pendampingan dari KPw Bank Indonesia Kota Kediri, antara lain:

1. Kurangnya minat dari generasi muda dalam melestarikan keahlian menenun, kurang minatnya para generasi muda dalam memakai produk lokal khususnya batik tenun, kurangnya perhatian pemerintah khususnya pemerintah daerah dalam mewadahi kelompok-kelompok pengrajin tenun ikat, kurangnya modal bagi para pengrajin tenun ikat, dan kurangnya pelatihan yang kreativitas dan inovatif terkait motif tenun ikat.

2. Bahan baku benang masih impor, kapasitas produksi terbatas, pemasaran terbatas dan kurang kompeten, akses jalan menuju sentra tenun ikat yang sempit, penggunaan

teknologi produksi masih terbatas, dan produk sulit ditemukan di pasaran.

3. Terbatasnya tenaga ahli mengenai *design* (kain dan sarung serta diversifikasi produk), kelembagaan kelompok yang masih lemah, kebersamaan dan komitmen pengrajin masih kurang dalam upaya mengembangkan produk tenun ikat, kurangnya pemahaman mengenai cara berpikir ke masa depan (*forward looking*) sehingga menjadikan para pengrajin kurang mampu berinovasi, dan masih kurangnya kordinasi yang cukup baik berbagai *stakeholders*.

4. Pasar ekspor untuk tenun ikat masih sangat terbuka, namun terkendala pada keterbatasan pengetahuan SDM, kemasan, dan kapasitas produksi.

5. Sarana dan prasarana untuk mendukung program penguatan kampung tenun ikat sebagai salah satu destinasi wisata Kota Kediri masih sangat terbatas, seperti teknologi yang masih sederhana, rumah produksi yang kurang mendukung, ATBM yang masih terbatas jumlahnya.

6. Belum ada dukungan lembaga keuangan mikro yang dikelola oleh komunitas/kelompok pengrajin kain tenun ikat untuk menyediakan sumber dana/keuangan yang mendukung peningkatan dan keberlanjutan produksi kain tenun ikat.

**Pembahasan**

Berdasarkan paparan data yang telah dipaparkan pada hasil penelitian di atas dapat ditarik beberapa pembahasan yang dijelaskan sebagai berikut:

Yang pertama adalah untuk menjawab rumusan masalah terkait implementasi dari kolaborasi yang dilakukan antara pihak Bank Indonesia Cabang Kediri dengan UMKM khususnya pada UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Ariani (2002) yang menjelaskan bahwa, “melalui kewirausahaan UMKM berperan sangat penting dalam menekan angka pengangguran, menyediakan lapangan kerja, mengurangi angka kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, dan membangun karakter bangsa”. Dari pendapat tersebut dapat

diketahui bahwa, UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan perekonomian di berbagai daerah. Untuk itu perlu UMKM perlu melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak yang terkait agar para pelaku UMKM dalam menjalankan usaha atau bisnisnya benar-benar terlaksana dengan baik dan mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya.

Hasil pembahasan terkait penjelasan tersebut di atas dapat diketahui bahwa, dari awal implementasi kolaborasi pola pembinaan ini sudah terlihat dari semua pihak yang terlibat dalam pola pembinaan ini termasuk Pemerintah Daerah, Walikota, Bank Indonesia, Kepala Kelurahan, dan Kecamatan duduk bersama dalam mendukung dan bersama-sama memahami dari dasar, tujuan, dan pola pelaksanaan pembinaan antara UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat Bandar Kidul Kediri dengan Bank Indonesia. Hal ini dilakukan agar nantinya tidak ada kesalahpahaman yang terjadi antara semua pihak yang terkait, dan juga agar adanya kontrol yang jelas terkait pelaksanaan dari pola pembinaan ini yang tercermin melalui program kerja yang telah tersusun rapi sesuai pada tabel 4.2 di atas tentang pola pembinaan, serta nantinya dapat tercapainya tujuan yang pasti pada hasil wawancara yang telah dilakukan.

Yang kedua adalah untuk menjawab rumusan masalah terkait pola pembinaan dalam antara pihak Bank Indonesia Cabang Kediri dengan UMKM khususnya pada UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri dalam meningkatkan kinerjanya. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Budimanta (2004) yang menyatakan bahwa, “perusahaan bukan hanya entitas bisnis belaka tetapi juga entitas sosial, sehingga keberadaannya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar”. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa, pihak pemerintah Kota Kediri bersama Bank Indonesia menjadi sebuah wadah bagi UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri yang memiliki potensi usaha yang tinggi dengan kemauan masyarakat terhadap kesenian kain tenun yang ada di Kota Kediri. Para pelaku UMKM ini kemudian

diberikan pembinaan, dan pelatihan, serta diberi simultan berupa alat produksi yang kemudian akhirnya dimonitoring dari hasil produk yang dihasilkan. Jajaran pihak yang terkait dalam pemerintah Kota Kediri antara lain Kadin, Walikota, dan Muspida yang ikut terlibat dalam pendampingan dan mendorong kemajuan UMKM melalui mendatangkan para ahli pembuat tenun ikat, mengikutsertakan pameran, dan melakukan seminar dengan pihak terkait.

Hasil pembahasan terkait penjelasan tersebut di atas dapat diketahui bahwa, pola pembinaan yang dilakukan oleh Bank Indonesia ini tak lepas dari fungsi dan tugas dari Bank Indonesia itu sendiri yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang dalam melakukan pembinaan. Pembinaan yang dilakukan oleh Bank Indonesia ini dibagi menjadi dua berupa pendampingan terhadap UMKM, dan juga berupa fisik dengan memberikan alat penunjang kegiatan produksi (alat tenun). Dengan kata lain, peran dari sebuah perusahaan besar yang terkait seperti BUMN dalam menunjang perkembangan UMKM sangatlah penting melalui pola pembinaan, dan untuk meningkatkan kinerja UMKM di Kota Kediri khususnya UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri.

Yang ketiga adalah untuk menjawab rumusan masalah terkait dampak positif dan negatif dari adanya pola pembinaan yang dilakukan antara pihak Bank Indonesia Cabang Kediri dengan UMKM khususnya pada UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri. Hal ini dilandaskan pada pendapat menurut Lia Nazliana dan Hadriyanti Dwilita (2016) menjelaskan bahwa, “Bank Indonesia memiliki peran penting dalam mensosialisasikan perihal keuangan inklusif di Indonesia yang meliputi: Edukasi Keuangan, Fasilitas Keuangan Publik, Pemetaan Informasi Keuangan, Kebijakan atau Peraturan Pendukung, Fasilitas Intermediasi & Distribusi, dan Perlindungan Konsumen”. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa, Bank Indonesia sebagai salah satu lembaga atau instansi perlu memberikan sebuah dorongan kearah yang positif dalam membantu perkembangan sebuah usaha yang ada di bawah

naungannya dalam hal ini UMKM. Karena, UMKM akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar bagi suatu daerah apabila lembaga perbankan bisa membantu secara optimal dengan memberikan program-program pembinaan dalam kemitraan secara baik dan berkelanjutan.

Hasil pembahasan terkait penjelasan tersebut di atas dapat diketahui bahwa, adanya dampak positif dan negatif dari pelaksanaan pola pembinaan yang dilaksanakan antara pihak Bank Indonesia Cabang Kediri dengan UMKM khususnya pada UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri baik secara umum maupun secara khusus. Secara khusus dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa, dampak positif dan negatif dari program kemitraan ini adalah ditentukan dari bagaimana keseriusan dan semangat yang dimiliki oleh pihak UMKM itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari keterbukaan pihak Bank Indonesia kepada UMKM untuk meminta bantuan pinjaman dana sebagai dampak positifnya. Akan tetapi, kebanyakan dari pelaku UMKM ini mengalami kemerosotan dalam hal semangat untuk terus berkomitmen karena terlena dengan kemudahan yang diberikan oleh pihak Bank Indonesia dalam memberikan pola pembinaan yang dijalankan ini sebagai dampak negatifnya.

Sedangkan secara umum hasil dari sisi positif yang dapat diambil dari pola pembinaan ini adalah dapat ditarik secara garis jangka pendek, menengah, dan jangka panjang yang antara lain berupa menguatnya kemandirian UMKM Perkumpulan Pengrajin Kain Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri. Adapun sisi negatifnya adalah terdapat beberapa penjelasan terkait permasalahan dari hasil pola pembinaan dalam Bank Indonesia Cabang Kediri terhadap UMKM Perkumpulan Pengrajin Kain Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri yang berupa terbatasnya tenaga ahli mengenai *design* (kain dan sarung serta diversifikasi produk), kelembagaan kelompok yang masih lemah, kebersamaan dan komitmen pengrajin masih kurang dalam upaya mengembangkan produk tenun ikat, kurangnya pemahaman mengenai cara berpikir ke masa depan (*forward looking*) sehingga menjadikan para pengrajin kurang

mampu berinovasi, dan masih kurangnya koordinasi yang cukup baik berbagai *stakeholders*.

Yang terakhir adalah untuk menjawab rumusan masalah terkait hasil keberlanjutan kinerja UMKM di Kota Kediri khususnya UMKM Perkumpulan Pengrajin Kain Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri setelah mengikuti pola pembinaan dengan Bank Indonesia Cabang Kediri. Hasil pembahasan terkait pembahasan ini diambil dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pihak Bank Indonesia Cabang Kediri yang didapati bahwa, Bank Indonesia Cabang Kediri menetapkan indikator keberhasilan bagi para pelaku UMKM agar pola pembinaan yang dijalankan dapat berjalan dengan baik dan benar-benar bisa mengembangkan UMKM yang ada di Kediri khususnya para pengrajin kain tenun ikat untuk terus termotivasi dan tidak berkurang semangatnya. Adapun indikator hasil keberlanjutan kinerja UMKM ini antara lain adalah para pelaku UMKM harus mampu mencapai target penjualan naik sebesar 10%, mampu menambah jumlah anggota, mampu menjalin kemitraan dengan pasar, dan mampu bekerjasama dengan supplier yang kesemuanya dilakukan secara baik, terstruktur, dan berkelanjutan dimasa yang akan datang.

#### **D. Kesimpulan**

Implementasi kolaborasi antara Bank Indonesia Cabang Kediri dengan UMKM Perkumpulan Pengrajin Kain Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri dalam pola pembinaan adalah dengan melibatkan semua pihak yang terkait dalam pola pembinaan ini dari awal termasuk Pemerintah Daerah, Walikota, Bank Indonesia, Kepala Kelurahan, dan Kecamatan duduk bersama dalam mendukung dan bersama-sama memahami dari dasar, tujuan, dan pola pelaksanaan pembinaan antara UMKM Perkumpulan Pengrajin Tenun Ikat Bandar Kidul Kediri dengan Bank Indonesia. Hal ini tercermin melalui program kerja yang telah tersusun dalam program pola pembinaan kemitraan yang nantinya agar dapat tercapainya dengan sukses dan berkelanjutan dari tujuan pelaksanaan pola pembinaan.

Pola pembinaan Bank Indonesia Cabang Kediri dalam meningkatkan kinerja UMKM Perkumpulan Pengrajin Kain Tenun

Ikut Bandar Kidul Kota Kediri adalah dengan melakukan pembinaan, dan pelatihan, serta pemberian simultan berupa alat produksi yang akhirnya dilakukan monitoring dari hasil produk berupa kain tenun ikat yang dihasilkan oleh UMKM Perkumpulan Pengrajin Kain Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri. Hal ini dilakukan dalam dua tahapan yaitu pendampingan terhadap UMKM Perkumpulan Pengrajin Kain Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri, dan juga berupa fisik dengan memberikan alat penunjang kegiatan produksi berupa alat tenun bukan mesin (ATBM).

Secara khusus dampak positif, dan negatif dari keterlaksanaan pola pembinaan program pembinaan ini adalah keterbukaan pihak Bank Indonesia kepada UMKM untuk meminta bantuan pinjaman dana sebagai dampak positifnya, dan kebanyakan dari pelaku UMKM ini mengalami kemerosotan dalam hal semangat untuk terus berkomitmen karena terlena dengan kemudahan yang diberikan oleh pihak Bank Indonesia dalam memberikan pola pembinaan yang dijalankan ini sebagai dampak negatifnya. Sedangkan secara umum dampak positif dan negatif dari keterlaksanaan pola pembinaan program pembinaan ini adalah dapat dirumuskannya pola pembinaan ini ke dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang antara lain memperkuatnya kemandirian UMKM Perkumpulan Pengrajin Kain Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri sebagai dampak positif, dan terbatasnya tenaga ahli mengenai *design* (kain dan sarung serta diversifikasi produk), kelembagaan kelompok yang masih lemah, kebersamaan dan komitmen pengrajin masih kurang dalam upaya mengembangkan produk tenun ikat, kurangnya pemahaman mengenai cara berpikir ke masa depan (*forward looking*) sehingga menjadikan para pengrajin kurang mampu berinovasi, dan masih kurangnya koordinasi yang cukup baik berbagai *stakeholders* sebagai dampak negatifnya.

Hasil keberlanjutan kinerja UMKM Perkumpulan Pengrajin Kain Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri setelah mengikuti pola pembinaan dengan Bank Indonesia Cabang Kediri ini dapat dilihat dari ketercapaian indikator yang ditetapkan oleh Bank Indonesia antara lain adalah pihak pelaku

UMKM Perkumpulan Pengrajin Kain Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri ini mampu mencapai target penjualan naik sebesar 10%, mampu menambah jumlah anggota, mampu menjalin kemitraan dengan pasar, dan mampu bekerjasama dengan supplier yang kesemuanya dilakukan secara baik, terstruktur, dan berkelanjutan dimasa yang akan datang.

#### E. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa, pelaksanaan pola pembinaan dalam program kemitraan ini ditentukan dari bagaimana keseriusan dan semangat yang dimiliki oleh pihak UMKM Perkumpulan Pengrajin Kain Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri itu sendiri dan juga bagaimana pihak Bank Indonesia Cabang Kediri dalam memperlakukan mitra binaannya. Adapun lebih jelasnya dapat ditarik rekomendasi bagi kedua belah pihak sebagai berikut:

##### **Bagi Bank Indonesia Cabang Kediri**

Pihak Bank Indonesia Cabang Kediri perlu melakukan evaluasi dari keterlaksanaan program perbulannya dari program 5 tahunan yang telah dibuat. Hal ini agar dapat diketahui kondisi yang terjadi sekaligus monitoring lebih mendalam terkait program yang terlaksana disetiap bulannya. Sehingga evaluasi kelebihan dan kekurangannya dapat dilakukan lebih intensif dan dapat segera dilakukan perbaikan dan pembenahan program yang lebih baik lagi apabila ada kekurangan. Selain itu, pihak Bank Indonesia Cabang Kediri perlu mengirimkan tim untuk lebih mendorong para pelaku UMKM agar dapat benar-benar mencapai indikator keberhasilan hasil sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

##### **Bagi UMKM Perkumpulan Pengrajin Kain Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri**

Bagi pelaku UMKM khususnya UMKM Perkumpulan Pengrajin Kain Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri harus dapat bekerja sama dengan solid menutupi celah-celah kekurangan yang dianggap dapat mengganggu proses pencapaian indikator keberhasilan kinerja dan pencapaian tujuan secara umum dan menyeluruh. Pihak UMKM ini juga harus

aktif dalam menganalisis ketercapaian program bulanan atau tahunan yang mereka lakukan agar dapat memberikan masukan kepada pihak Bank Indonesia Cabang Kediri dalam memberikan pola pembinaan yang lebih baik lagi. Selain itu, pihak UMKM juga harus terus berupaya dalam mengembangkan segala aspek yang ada pada dirinya agar tetap mampu bersaing dengan produk-produk dari luar daerah, sehingga dapat terus eksis dan konsisten dipasar penjualan produk.

#### F. Referensi

- Aan Komariah, Djam'an Satori. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Abdul Aziz, dan A. Herani Rusland. 2009. *Peran Bank Indonesia di dalam Mendukung Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI.
- Abdurrahman, dkk. 2011. *Memahami Penelitian: Bidang Sosial Administrasi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2005. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial (Pengantar Pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan)*. Depok: FISIP Press UI.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggraini, Fr., Reni Retno. 2006. *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi 9.
- Ariani, D.W. 2002. *Manajemen Kualitas: Pendekatan Sisi Kualitas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bank Indonesia. 2014. *Booklet Keuangan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM.
- Budimanta, Arif, Adi Prasetyo, dan Bambang Rudito. 2004. *Corporate Social Responsibility, Alternatif Bagi Pembangunan Indonesia*. ICSD.
- Carrol, Archie B. 1991. *The Pyramid of CSR: Toward The Moral Management of Organization Stakeholders*. Business Horizon.
- Dipta, Wayan. 2002. *Reposisi Lembaga Layanan Bisnis (LPB) dalam Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah*. Jakarta: Deputi Bidang Pengkajian Sumber daya UMKM, Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah RI.
- Enda K.S., Andi M., dan Alfitri. 2015. *Implementasi Program CSR Lingkungan PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan*. Jurnal Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sriwijaya. ISSN 1829-8907.
- Farida Haerani. 2018. *Strategi Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Rangka Meningkatkan Reputasi Perusahaan (Dalam Kajian Aspek Hukum Bisnis)*. Jurnal Lex Librum. Vol.IV No.1. Desember 2017. ISSN 2621-9867.
- Gie, Kwik Kwan. 1996. *Praktik Bisnis dan Orientasi Ekonomi Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Habibullah. 2008. *Implementasi dan Strategi Program Community Development (CD) Pertamina Daerah Operasi Hulu (DOH) Sumatera Bagian Selatan (SUMbagsel) Sebagai Wujud Corporate Social Responsibility Perusahaan Pertambangan*. Jurnal Pengembangan dan Kesejahteraan Sosial. Vol.13 No.02. ISSN 2502-7921.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research 1 Penulisan Paper, Skripsi, Thesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: fakultas Psikologi UGM.
- Hafzah, Mohammad. 1999. *Kemitraan Usaha: Strategi dan Konsepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hafzah, Muhammad Jafar. 2000. *Kemitraan Usaha; Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Hafzah, Mohammad. 2004. *Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM)*. Infokop Nomor 25 Tahun XX.
- J. Moloeng, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kusmuljono. 2009. *Menciptakan Kesempatan Rakyat Berusaha*. Bogor: IPB Press.
- Lawrence, Anne T., James Weber & James F. Post. 2005. *Business and Society: Stakeholders, Ethnic, Public, Policy*. New York: Mc. Graw-Hill International.
- Lia Nazliana dan Hadriyani Dwilita. 2016. *Keuangan Inklusif Dan Pertumbuhan Ekonomi Sumut*. Medan: Universitas Pembangunan Panca Budi.
- M. Saparuddin & Badodo, Basri. 2011. *Pengaruh Kemitraan Usaha Terhadap Kinerja Usaha Pada UMKM dan Koperasi di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan*. Jurnal Econosains, Volume IX, Nomor 2.
- Marhadi, R. 2003. *Ekonomi Kerakyatan Keunggulan, Kelemahan, dan Prospek Ke Depan Ekonomi Kerakyatan dalam Kancah Globalisasi*. Jakarta: Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UMKM, Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah RI.
- Meredith, Geoffrey. 1995. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Minichiello, V., & Kottler, J.A. 2009. *Qualitative Journeys: Student a Mentor Experiences With Research*. California: Sage Publication.
- Moloeng, L. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman. 2006. *Social Research Method: Qualitative & Quantitative Approach*. Boston: Allyn Bacon.
- Payaman, Simanjuntak. 2003. *Menanggulangi Pengangguran Melalui Pengembangan Usaha Mandiri, dan Usaha Kecil*. Jakarta: Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UMKM, Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah RI.
- Rini Listiyani, Moh. Solehatul M., dan Carolina S.M. 2013. *Fungsi Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT. Perkebunan Nusantara XI Kebun Merbub dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Merbub Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal*. Journal UNNES. ISSN 2252-7133.
- Rosid, Abdul. 2007. *Manajemen Usaha Kecil dan Menengah*. UMB: Pusat Pengembangan Bahan Ajar.
- Saidi, Zaim. 2003. *Sumbangan Sosial Perusahaan*. Jakarta: Piramedia.
- Satrio Nugroho, Awal. 2006. *Kewirausahaan Berbasis Spiritual*. Yogyakarta: Kayon.
- Sigit H., dan Tito J. 2017. *Analisa Variabel yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Yogyakarta: Universitas Islam Yogyakarta. Jurnal Manajemen. Strategi Bisnis dan Kewirausahaan. Vol.11 No.2. Agustus 2017. ISSN 2320-8890.
- SMERU. 2003. *Upaya Penguatan Usaha Mikro dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perempuan (Sukabumi, Bantul, Kebumen, Padang, Surabaya, Makassar)*. Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan RI.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2007. *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto, Edi. 2008. *Kaum Perempuan & CSR*. Vol. 1 No.5. Bisnis & CSR: La Trofi Media.
- Susanto, A.B. 2007. *Corporate Social Resonsibility: A Strategic Management Approach*. Jakarta: The Jakarta Consulting Group.
- Suseno, Hg., dkk. 2005. *Reposisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Perekonomian Nasional*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tambunan, Tulus. 2012. *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia: Isu-isu Penting*. Jakarta: LP3ES.
- Tanzeh, Ahmad dan Suyitno. 2006. *Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Elka.
- Teguh, Muhammad. 2010. *Ekonomi Industri*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

- Usman, Husaini. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi Corporate Social Responsibility*. Gresik: Fascho Publishing.
- Wiyanto, Adi Darmawan. 2002. *Dampak Program Kemitraan Terhadap Perkembangan Industri Kecil Furniture di DKI Jakarta*. Tesis.
- Yin, R.K. 2009. *Case Study Research: Design and Methods (4<sup>th</sup> ed.)*. California: Sage Publication.
- Zimmerer, Thomas W. & Norman M., Scarborough. 2007. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. New Jersey: Prentice Hall.
- Peraturan Per-Undang-Undangan:**
- Republik Indonesia. 1999. *Undang-Undang Nomor 23 Tentang Bank Indonesia*. Jakarta: Sekretaris Negara.
- Republik Indonesia. 2004. *Undang-Undang Nomor 3 Tentang Bank Sentral (Pengganti Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1968)*. Jakarta: Sekretaris Negara.
- Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Nomor 40 Tentang Perseroan Terbatas*. Jakarta: Sekretaris Negara.
- Republik Indonesia. 2007. *Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor Per-5/MBU/2007*. Jakarta: Sekretaris Negara.
- Republik Indonesia. 2008. *Undang-Undang Nomor 20 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Sekretaris Negara.
- Republik Indonesia, Depan Perwakilan Daerah. 2009. *Integrasi Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Strategi Perencanaan Ekonomi Nasional*. Jakarta: Sekretariat Jenderal DPD RI.
- Republik Indonesia. 2016. *Peraturan Pemerintah (Perpres) Nomor 82 Tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI)*. Jakarta: Sekretaris Negara.